

**Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Tanaman  
Buah Dalam Pot Jambu Madu Deli Hijau di Desa  
Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe,  
Kabupaten Pinrang**

***Strengthening the Family Economy through Fruit  
Planting in Potted Madu Deli Hijau Guava In  
Samaenre Village, Mattiro Sompe District,  
Pinrang Regency***

<sup>1</sup>Kaslam, <sup>2</sup>Kurnia Sulistiani

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi : Kaslam, [etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id](mailto:etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id)

Naskah Diterima: 23 Agustus 2020. Disetujui: 6 April 2021. Disetujui Publikasi: 24 Juni 2021

**Abstract.** Samaenre village is an area where the majority of its residents work as rice farmers. However, over time, agricultural land became narrower and population growth increased, causing agricultural land ownership to be very tight. Therefore, residents must think creatively to take advantage of the existing potential as an alternative in generating additional income for their families. One of the potentials that has not been exploited is rice husks and manure. Both of these agricultural wastes have potential as a planting medium that can be used in the business of tabulampot (potted fruit plants), madu deli hijau guava. In this community service program (Community Development Leader) we collaborate with the Dompot Dhuafa Education Foundation to assist 30 families from underprivileged people for 1 year, to run a madu deli hijau guava tabulampot business, starting from nursery activities, maintenance, harvesting to product sales. The methods used are training, practice and mentoring until they are truly proficient and independent. The output produced is in the form of ready-to-sell products (planting media, plant seeds, potted fruit plants, madu deli hijau guava). With this product, the beneficiaries can make it an effort to strengthen the family economy.

**Keywords :** *Madu deli hijau guava, economic strengthening, potted fruit plants.*

**Abstrak.** Desa samaenre merupakan daerah yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani padi. Namun, seiring berjalannya waktu, lahan pertanian semakin sempit dan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, menyebabkan kepemilikan lahan pertanian sangat ketat. Oleh karena itu, warga harus berfikir kreatif untuk memanfaatkan potensi yang ada sebagai alternatif dalam menghasilkan pemasukan tambahan bagi keluarganya. Salah satu potensi yang belum banyak dimanfaatkan adalah sekam padi dan kotoran ternak. Kedua limbah pertanian ini, memiliki potensi sebagai media tanam yang dapat digunakan dalam usaha tabulampot (tanaman buah dalam pot) jambu madu deli hijau. Pada program pengabdian masyarakat ini (Pemimpin Pembangun Masyarakat) kami bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa mendampingi sebanyak 30 keluarga dari kalangan kurang mampu selama 1 tahun, untuk menjalankan usaha tabulampot jambu madu deli hijau, mulai dari kegiatan pembibitan, pemeliharaan, pemanenan hingga penjualan produk. Metode yang digunakan adalah pelatihan, praktek dan pendampingan hingga benar-benar mahir dan

mandiri. Luaran yang dihasilkan berupa produk siap jual (media tanam, bibit tanaman, tanaman buah dalam pot, buah jambu madu deli hijau). Dengan adanya produk tersebut, para penerima manfaat dapat menjadikannya sebagai usaha dalam rangka penguatan ekonomi keluarga untuk kesejahteraannya.

**Kata Kunci** : *Jambu madu deli hijau, penguatan ekonomi, tanaman buah dalam pot.*

## **Pendahuluan**

Desa Samaenre merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup melimpah, seperti padi, ternak bebek dan ternak ayam kampung. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang tahun 2016, Kecamatan Mattirosompe memiliki luas padi sawah sebanyak 9.665 ha. Selain itu, tiap tahunnya menghasilkan itik/itik manila sebanyak 165.345 ekor, ayam kampung sebanyak 129.874 ekor per tahun, ayam pedaging sebanyak 12.723 ekor; dan ayam petelur sebanyak 4.643 ekor. Selain menghasilkan bahan baku utama, potensi tersebut juga memiliki limbah yang belum banyak dimanfaatkan seperti sekam padi dan kotoran ternak (kambing, bebek dan ayam kampung). Menurut hasil wawancara kepada tokoh masyarakat, di Desa Samaenre terdapat 4 (empat) pabrik penggilingan, setiap bulannya rata-rata sebanyak 100 ton gabah digiling untuk dijadikan beras. Sedangkan kulit padi yang dihasilkan sebanyak 80 ton, dimusnahkan begitu saja oleh pemilik penggilingan dengan cara dibakar. Sedangkan kambing, bebek dan ayam kampung yang dipelihara oleh setiap masyarakat menghasilkan kotoran ternak sebanyak 2-5 kg/minggu. Padahal potensi ini cukup baik dikembangkan sebagai campuran media tanam untuk pengelolaan tanaman buah dalam pot (tabulampot). Disisi lain, pola pemukiman warga desa sangat memungkinkan digunakan sebagai lahan untuk menanam tabulampot. Menurut (Sarjiah dkk., 2016) Salah satu upaya dalam mewujudkan kemandirian pangan yakni pemanfaatan lahan pekarangan di pedesaan maupun perkotaan secara optimal dengan mengusahakan tanaman pertanian baik tanaman sayuran, buah, obat maupun pangan.

Tabulampot merupakan kepanjangan dari tanaman buah dalam pot. Penamaan ini digunakan sebagai metode dalam membudidayakan tanaman buah-buahan dengan memanfaatkan pot sebagai wadahnya. Selain untuk tujuan komersial, tabulampot juga dapat menjadi tanaman hias untuk ruangan, rumah, atau di pekarangan. Tabulampot pertama kali dipopulerkan pada tahun 1970-an dan hingga kini telah menjadi *trend* di tengah-tengah masyarakat. Sistem penanaman buah ini sangat cocok dilakukan di perkotaan karena keterbatasan lahan dan padatnya pemukiman penduduk (Santoso, 2017).

Tanaman buah dalam pot memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan biaya produksi yang sangat murah. Tanaman yang dapat dibuahkan dalam pot antara lain jambu air, kedondong, jeruk, buah naga, kelengkeng dan belimbing. Dengan bermodalkan pot dan media tanam yang diproduksi sendiri, tanaman buah dapat memproduksi buah setelah berumur satu tahun. Salah satu tanaman yang sangat potensial adalah Jambu Madu Deli Hijau. Sejenis jambu air yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, berbuah lebat dan rasanya yang sangat manis.

Jambu Madu Deli Hijau merupakan salah satu jenis jambu madu yang tergolong kedalam keluarga *myrtaceae*, dan nama botaninya adalah *Syzygium aqueum*. Bentuk buah yang lonjong dan berwarna hijau dengan bintik-bintik gula pada bagian ujungnya (Sariri, 2020). Perawakannya yang pendek dan berbuah lebat menjadikan tanaman buah ini harus senantiasa dipangkas. Jambu madu tidak sulit dalam menanamnya, walaupun memang memerlukan keseriusan dalam perawatannya, tetapi dapat dikatakan mudah, karena segala yang diperlukan untuk menanamnya mudah didapatkan, yang terpenting adalah kita dapat

menjiwainya sekaligus memiliki keinginan untuk membesarkannya sampai berbuah. Jambu madu ini khas dan berbeda dengan jambu air pada umumnya. Jambu madu memiliki rasa segar dan sangat manis ketika dimakan, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi yang pernah mencobanya. Disamping rasa dan manfaatnya, permintaan yang tinggi merupakan salah satu sebab makin banyaknya jambu madu dibudidayakan. Para pembeli tidak hanya membeli buah, tetapi juga mencari bibitnya untuk ditanam di pekarangan rumahnya.

Menurut hasil diskusi dengan warga Desa Samaenre, mereka sangat antusias ingin membudidayakan Jambu Madu Deli Hijau karena baru kali ini mengenal tanaman yang dapat menghasilkan buah hanya ditanam di pot. Selama ini, anggapan mereka tanaman buah hanya dapat tumbuh di kebun dengan pohon yang tinggi, memiliki musim tertentu dan waktu yang bertahun-tahun untuk dapat menghasilkan buah. Namun, ternyata ada perlakuan khusus untuk membuahkan tanaman hanya dalam waktu yang relatif singkat, mudah dan praktis. Oleh karena itu, mereka akan menjadikan kegiatan penanaman tabulampot ini sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, hobi dan sekaligus usaha yang dapat menambah pemasukan keluarga. Berangkat dari keinginan warga desa untuk mempelajari cara membudidayakan tanaman buah dalam pot khususnya jambu madu deli hijau, maka kami berinisiatif untuk melakukan pelatihan mulai dari pembibitan hingga panen. Dengan harapan bahwa mereka dapat hidup mandiri dan memiliki tambahan penghasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hadiyanti, 2008), bahwa program yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang akan dibina.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program “Pemimpin Pembangun Masyarakat” yang bersumber dari Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa. Kami bekerjasama dengan Pihak Dompot Dhuafa untuk mendampingi 30 keluarga yang berasal dari kalangan kurang mampu untuk dibina dan didampingi dengan memberikan pelatihan budidaya tabulampot jambu madu selama satu tahun. Selama ini, warga desa yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam, akan menjadi buruh tani yang hanya memiliki penghasilan pada saat panen tiba, padahal banyak potensi desa yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kami mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu 1) mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan budidaya tabulampot jambu madu; 2) buah hanya tersedia pada waktu – waktu tertentu, padahal permintaan sangat tinggi; 3) tersedianya pekarangan rumah yang tidak dimanfaatkan. Ada 3 (tiga) aspek yang harus dikaji dalam pemberdayaan masyarakat, 1) *enabling*, menciptakan suasana agar potensi masyarakat berkembang; 2) *empowering*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat; dan 3) *protecting*, melindungi kepentingan masyarakat lemah (Noor, 2011). Potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia akan dielaborasi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Permintaan buah yang tinggi dengan kualitas yang baik, tentunya diperlukan pula proses pembudidayaan tanaman yang professional. Atas dasar inilah, kami bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa agar masyarakat yang dibina dapat termotivasi untuk menjadikan tabulampot jambu madu deli hijau sebagai alternatif dalam peningkatan ekonomi keluarganya, sehingga nantinya dapat memenuhi permintaan pasar dan dilain sisi mereka dapat hidup sejahtera dari penghasilan yang didapatkan. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan program dari Dompot Dhuafa yaitu memutus rantai kemiskinan (Sahami & Hamzah, 2020).

Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan tentang cara memproduksi bibit dan buah tanaman jambu madu yang

sangat khas karena belum pernah ada yang mengembangkannya dalam bentuk tanaman buah dalam pot. Selain itu, peserta pelatihan juga diperkenalkan cara memasarkan produk berupa bibit dan buah jambu madu yang dapat mendatangkan profit. Serta sebagai sarana untuk peningkatan daya kreativitas masyarakat dalam berwirausaha dengan menjadikan budidaya jambu madu sebagai salah satu alternatif usaha yang menguntungkan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah dengan adanya usaha ini dilihat dari sisi ekonomi adalah dapat mendatangkan profit dari penjualan bibit dan buah jambu madu. Selain itu, dari bidang agraris, manfaat yang dapat diperoleh dari usaha ini adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru. Peluang usaha tani ini cukup menguntungkan dan bisa dijadikan usaha sampingan untuk masyarakat. Sementara itu, jambu madu juga dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai alternatif makanan buah yang harganya lebih ekonomis dan bernilai gizi tinggi.

### **Metode Pelaksanaan**

**Tempat dan Waktu.** Kegiatan Program “Pemimpin Pembangun Masyarakat” Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa ini dilaksanakan di Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan selama 1 tahun (1 Agustus 2018 – 31 Juli 2019), dengan berbagai macam rangkaian kegiatan pendampingan.

**Khalayak Sasaran.** Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat Desa Samaenre yang berasal dari keluarga kurang mampu dan motivasi yang tinggi untuk menjalankan program pelatihan tabulampot jambu madu deli hijau. Sebanyak 30 orang yang kami seleksi dan layak sesuai dengan kriteria kami tetapkan. Ketiga puluh orang tersebut berasal dari dusun yang ada dan dibagi secara proporsional

**Metode Pengabdian.** Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu 1) Pelatihan budidaya Tabulampot, metode yang digunakan berupa pemberian materi kepada masyarakat terkait gambaran umum dan prospek ekonomi usaha budidaya tabulampot jambu madu deli. Diawal kegiatan, penerima manfaat diberi pemahaman secara utuh tentang budidaya tabulampot jambu madu deli hijau berupa penjelasan secara singkat tahapan budidaya jambu madu, mulai dari persiapan alat dan bahan, media tanam, pemilihan bibit, cara perawatan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan hingga pengolahan pasca panen; 2) Pembagian bibit, kemudian diakhir sesi masing - masing penerima manfaat dibagikan lima paket tabulampot yang berisi bibit, pot, media tanam, dan pupuk; dan 3) Praktek budidaya tabulampot, dilakukan berupa pendampingan yang berkelanjutan dengan kegiatan *step by step* hingga khalayak sasaran benar-benar mahir dalam melakukan perawatan, pemangkasan batang dan daun, pengendalian hama tanaman, pemanenan buah dan pemasaran produk. Mereka melakukan pemeliharaan di pekarangan rumah masing-masing. Setelah itu, kami melakukan pemantauan secara berkala dalam kurung waktu setahun, untuk melihat perkembangan tanamannya dan mereka juga berkonsultasi jika menemui hambatan. Disela-sela pemantauan, kami juga langsung mempraktekkan cara penyiraman, pengendalian hama, produksi bibit, pemangkasan, penjarangan buah, pemanenan dan penanganan pasca panen. Setelah tanaman mereka berhasil panen perdana, maka kami memberikan pemahaman cara memasarkan buah dan menghubungkan dengan jaringan pemasaran.

**Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan dapat dilihat dari 3 kegiatan yang telah dilakukan, 1) sebanyak 90% peserta pelatihan memahami materi yang telah diberikan; 2) minimal 90% peserta pelatihan menerima paket pembagian bibit dan memiliki keinginan yang dalam membudidayakan tabulampot, dan 3) hasil perkembangan tanaman memuaskan, berupa tanaman yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, terbebas dari hama dan penyakit, berbuah pada umur 12

bulan, serta menghasilkan buah yang berkualitas. Selain itu, masyarakat yang menjadi sasaran program, dapat memiliki penghasilan tambahan sebesar 1 juta/bulan dari hasil penjualan produknya.

**Metode Evaluasi.** Evaluasi dilakukan dengan cara: 1) evaluasi pelatihan dengan menyebar angket pra dan pasca pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan; 2) evaluasi pada pembagian bibit dilihat dari tingkat penerimaan peserta pelatihan. Semakin banyak yang menerima dan memutuskan untuk melanjutkan ke praktek, maka keberhasilan juga tinggi; 3) evaluasi pada praktek dilakukan secara berkala dengan metode wawancara dan melakukan pengamatan langsung pada tanaman penerima manfaat. Penerima manfaat akan diberikan pertanyaan seputar budidaya tabulampot jambu madu deli hijau untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Kemudian mereka diminta untuk mempraktekkan cara pemeliharaan untuk mengukur tingkat keterampilannya. Selain itu, dari tanaman yang dipelihara, akan diukur tingkat kesuburannya, terbebas dari hama dan penyakit, tanaman sudah berbuah di umur 12 bulan dan buah yang dihasilkan sangat berkualitas. Untuk mendapatkan gambaran penghasilan yang didapatkan, dilakukan analisis ekonomi dengan menghitung proyeksi pendapatan dengan melihat hasil penjualan buah dan bibit.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi desanya, sehingga bisa menjadi peluang usaha tambahan bagi keluarganya. Limbah pertanian yang melimpah dan belum dikelola dengan maksimal, disatu sisi masih banyaknya masyarakat yang berpenghasilan rendah, menuntut kami untuk melakukan inovasi dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, kami merancang kegiatan ini, agar potensi desa dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan partisipasi masyarakat dan pendampingan oleh agen pemberdaya. Peran stakeholder diperlukan dalam pendampingan secara berkala agar budidaya tanaman dapat terus dikembangkan dan adanya program tindak lanjut agar masyarakat meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam implementasi kegiatan berbasis agribisnis (Fadhlurrahman dkk., 2018).

Berikut ini merupakan langkah - langkah yang kami tempuh untuk mencapai indikator keberhasilannya.

### **A. Pelatihan Budidaya Tabulampot Jambu Madu Deli Hijau**

Pelatihan dilaksanakan setelah melalui proses seleksi terlebih dahulu. Kami menjangkir sebanyak 30 keluarga dari kalangan kurang mampu untuk ikut berpartisipasi sebagai peserta kegiatan. Mereka diberikan pelatihan terkait peluang dan potensi desa, kemudian pemanfaatan potensi desa sebagai alternatif usaha dan cara budidaya tanaman buah dalam pot, mulai dari pengolahan media tanam, pembuatan bibit, pemeliharaan, penyiraman, pemangkasan, pemupukan, pemanenan buah hingga bagaimana memasarkan produk.

Materi pelatihan diberikan sebagai upaya dalam memberikan gambaran umum kegiatan pendampingan hingga ke hal - hal yang lebih teknis. Pada gambar diatas (Gambar 1) merupakan salah satu rangkaian kegiatan pelatihan dengan memperlihatkan secara langsung cara membuat media tanam dan pembuatan bibit jambu madu deli hijau dengan cara stek.

### **B. Pembagian bibit**

Bibit merupakan faktor paling mendasar dalam budidaya tabulampot (Rianawati, 2017). Oleh karena itu, kami berusaha untuk menjaga kualitas bibit yang kami akan bagikan. Setelah melalui rangkaian pelatihan tabulampot jambu



Gambar 1 : Pelatihan budidaya Tabulampot jambu Madu deli Hijau

madu deli hijau, maka peserta dibagikan bibit dan pot untuk nantinya tanam di halaman rumah masing-masing. Setiap peserta mendapatkan 5 buah bibit jambu madu deli hijau dan 5 buah pot. Sementara, media tanamnya sendiri, mereka diberi tanggungjawab untuk membuat dan meramu sesuai dengan arahan yang telah dilakukan sebelumnya (Gambar 2).



Gambar 2 : Bibit jambu Deli hijau siap dibagikan

### C. **Praktek Keterampilan Budidaya Tabulampot Jambu Madu Deli Hijau**

Dalam upaya melaksanakan pemberdayaan, masyarakat harus didudukkan sebagai aktor utama dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu mereka harus dibekali pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan menyeluruh (Zuliyah, 2010). Praktek keterampilan budidaya Tabulampot jambu madu deli hijau kami lakukan dengan beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

#### 1. Pembibitan jambu madu deli hijau

Tanaman buah dapat diperbanyak dengan menggunakan cara mencangkok dan penyambungan (Maryani & Bahar, 2019). Jambu madu deli hijau tidak memiliki biji, sehingga perbanyakannya harus menggunakan sistem vegetatif. Sistem vegetatif yang kami pilih adalah stek dan cangkok. Hal ini dilakukan karena kedua pilihan ini lebih mudah dan praktis dipraktekkan, dan tingkat keberhasilannya sangat tinggi. Selain itu, peralatan yang digunakan juga tersedia dan mudah didapatkan.

Tahapan pertama adalah praktek stek. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah polybag ukuran 5x10 cm sebanyak 1000 lembar; tanah gembur secukupnya; obat penumbuh akar; dan ranting jambu deli hijau berukuran 15 cm

sebanyak 500 batang; serta seperangkat alat sungkup. Setelah semua bahan disiapkan, *polybag* kemudian diisi dengan tanah gembur satu persatu dan disusun secara berjejer dengan posisi memanjang 10 x 100. Dengan posisi memanjang, akan menyesuaikan dengan ukuran sungkup. Setiap *polybag* yang telah berisi tanah kemudian ditancapkan ranting jambu madu deli hijau yang sebelumnya sudah dicelupkan obat penumbuh akar. Setelah semua ranting ditancapkan, maka ditutup dengan kain sungkup dan ditunggu selama 4 pekan baru kemudian dibuka. Bibit yang berhasil, akan tetap berwarna hijau dan sebaliknya berwarna coklat kering adalah bibit stek yang gagal.

Tahapan kedua adalah praktek mencangkok. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah pisau cangkok; sabut kelapa ukuran 7 x 10 cm sebanyak 20 buah; plastik bening ukuran 10x10 cm sebanyak 20 buah; obat penumbuh akar; dan tali pengikat secukupnya serta tanaman induk sebanyak 4 pohon yang memiliki cabang yang layak untuk dicangkok. Setelah semua bahan disiapkan, pertama-tama adalah memilih cabang yang akan dicangkok dan mengupas kulitnya dengan ukuran 5 cm menggunakan pisau. Kemudian dibalut dengan sabut kelapa yang sudah diberi obat penumbuh akar. Setelah itu, dibungkus plastik bening dan diikat kedua ujungnya. Cangkok yang berhasil akan mengeluarkan akar pada hari ke 90 (Gambar 3).



Gambar 3 : Pembibitan jambu madu deli hijau dengan cara mencangkok dan stek

## 2. Pembuatan media tanam

Sementara menunggu bibit, yang cukup lama, maka dilakukan pembuatan media tanam. Alat dan bahan yang digunakan yaitu cangkul, karung/wadah, aktivator EM4, air secukupnya, sekam padi, tanah gembur dan kotoran ternak. Pertama-tama adalah menyiapkan semua bahan, tanah gembur, sekam padi dan kotoran ternak dicampur dengan perbandingan 2:1:1. Kemudian, menyiapkan aktivator EM4 sebanyak 100 ml yang dicampur dengan 2 liter air lalu disiramkan ke dalam campuran media tanam dan diaduk secara merata. Campuran media tanam kemudian dimasukkan kedalam karung dan ditutup rapat. Setiap 3 hari sekali karung dibuka dan diangin-anginkan selama 5 menit, kemudian ditutup kembali (Gambar 4). Media tanam akan siap digunakan setelah hari ke 30. Media tanam akan berhasil, jika mengeluarkan aroma tanah yang khas, akan tetapi gagal jika mengeluarkan bau tidak sedap disertai dengan belatung.

Setelah hari ke 30, media tanam sudah siap dan bibit stek juga sudah bisa dibuka. Kemudian kami mempersiapkan wadah tanaman berupa pot atau *planter bag*. Syarat wadah tanaman yang baik adalah ukuran diameter minimal 60 cm, terbuat dari bahan yang tahan lama, seperti plastik, karet atau terpal yang tebal. Setelah semuanya siap, maka bibit sudah bisa dipindahkan kedalam pot dan diberi media tanam. Setelah itu, ditempatkan dibawah pohon teduh selama 7 hari baru kemudian bisa kena matahari *full*.



Gambar 4 : Media tanam jambu madu deli hijau

### 3. Penyiraman, pemupukan dan pengendalian hama

Salah satu kunci keberhasilan dalam pemeliharaan tanaman buah dalam pot jambu madu deli hijau adalah penyiraman dan pemupukan. Kedua aktivitas ini harus rutin dilakukan. Penyiraman dilakukan setiap hari 2 kali dan pemupukan dilakukan setiap pekan. Hal ini dikarenakan media tanam dalam pot yang terbatas membutuhkan air yang cukup untuk menghindari kekeringan serta membutuhkan pupuk sebagai nutrisi tambahan agar tanaman bisa tumbuh dengan baik.

Penyiraman dapat dilakukan dengan menggunakan ember yang disiram langsung ke tanaman atau mengalirkan air melalui selang. Hal yang harus diperhatikan adalah media tanam harus dipastikan secara keseluruhan mendapatkan siraman air. Pada awal pertumbuhan, setiap tanaman setidaknya membutuhkan air sebanyak 2 liter dalam satu kali penyiraman dan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya umur pohon. Penyiraman pada saat buah mulai muncul harus lebih banyak lagi.

Pemupukan dilakukan secara berkala dan diawal pertumbuhannya, menggunakan dosis sebanyak 10 gr per tanaman. Pupuk yang digunakan adalah NPK yang mewakili 3 unsur utama kebutuhan tanaman yaitu Nitrogen, Posphor dan Kalium. Dosis pemupukan juga menyesuaikan umur tanaman. Pemupukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tabur langsung atau dikocor dengan air terlebih dahulu. keduanya memiliki khasiat yang sama. Berbeda dengan penyiraman, pemupukan dihetikan pada saat buah sudah muncul.

Pengendalian hama pada jambu madu deli hijau harus dilakukan sejak awal, karena tunas daun sangat rentan dari serangan ulat daun dan semut. Penyemprotan insektisida harus terjadwal secara rutin minimal 3 kali dalam sebulan. Hal ini dilakukan untuk mencegah semut yang kerap kali menjadikan daunnya sebagai sarang untuk bertelur. Semut yang bertelur di daun, dapat menghambat pertumbuhan jambu madu deli hijau. Selain itu, jarak antar tanaman juga harus diperhatikan agar hama tidak saling berpindah. Jarak yang ideal adalah 2 - 3 meter, sehingga tanaman tidak saling bersentuhan. Serta yang paling penting juga adalah tanaman harus *full* kena matahari agar hama terhambat untuk berkembang.

### 4. Pemangkasan daun, cabang dan buah

Pemangkasan dilakukan sebagai upaya untuk menyeimbangkan pertumbuhan cabang. Hal ini harus menjadi perhatian, karena tanaman menggunakan pot yang terbatas, tentunya memiliki media tanam yang terbatas pula. Oleh karena itu, percabangan harus disesuaikan jumlahnya dengan cara dilakukan pemangkasan. Pemangkasan yang pertama adalah pemangkasan daun, tujuannya untuk memfokuskan penyerapan nutrisi ke pucuk sehingga pertumbuhannya lebih cepat. Caranya adalah membuang semua daun bagian

bawah setinggi 15 – 30 cm pada umur tanaman 5 bulan, dan menyesuaikan untuk umur tanaman selanjutnya.

Pemangkasan cabang dilakukan dengan menggunakan pola 1 – 3 - 9, yaitu 1 batang primer, 3 cabang sekunder dan 9 ranting tersier (Gambar 5). Dengan menggunakan pola ini, tanaman akan mengalami keseimbangan yang baik sehingga pot tidak mudah jatuh jika terkena angin. Pemangkasan dilakukan pada saat cabang berukuran 30 cm. Cabang dipotong, agar nantinya menumbuhkan tunas baru yang kemudian disiapkan sebanyak 3 buah. Tunas baru sebanyak 3 buah ini kemudian disiapkan untuk menjadi batang sekunder. Setiap batang sekunder dipotong untuk menghasilkan 9 buah ranting tersier. Setiap ranting, disisakan 3 ruas daun sehingga ruas daun lainnya nanti menjadi tempat munculnya bakal buah.



Gambar 5 : Jambu madu deli hijau yang telah dipangkas

Bakal buah akan mulai muncul pada umur tanaman kurang lebih 1 tahun. Cepat atau lambatnya tanaman berbuah, bergantung pada proses perawatan. Semakin baik proses perawatannya, tentunya pertumbuhan tanaman menjadi subur dan memudahkan untuk berbuah. Pada saat tanaman mulai berbuah, maka akan muncul bakal buah yang sangat banyak dan bergerombolan. Jika hal itu dibiarkan, maka pertumbuhan buah akan kurang efektif, dan tidak akan berbobot serta rasa manisnya akan berkurang. Oleh karena itu diperlukan pemangkasan dengan cara membuang sebagian buahnya pada saat mulai mekar. Dalam 1 gerombol biasanya terdapat 15 biji, maka idealnya yang disisakan hanya 5 biji saja, 10 lainnya dibuang. Setelah itu dibungkus dengan kantong plastik bening untuk menghindari serangan lalat buah, penyebab busuk buah.

##### 5. Pemanen dan penanganan pasca panen

Sejak munculnya bakal buah hingga menjadi matang, diperlukan waktu sekitar 2 bulan. Dalam kurung waktu itu, buah harus senantiasa dipantau untuk memastikan keadaannya tetap terjaga dengan baik (Gambar 6). Sementara itu, pohonnya harus dipastikan pula mendapat penyiraman yang lebih banyak dari biasanya serta diperlukan pupuk kalium dosis rendah untuk menghindari kerontokan buah. Selain itu, dengan pemberian pupuk kalium dan pupuk kandang dari kotoran ayam, rasa buah akan lebih manis.

Buah yang matang memiliki ciri-ciri bulu buah akan mengering, sementara ujung buah akan memperlihatkan cristal gula pada ujungnya. Jika kedua ciri-ciri tersebut telah nampak, maka sudah waktunya untuk dipetik. Buah dapat dipetik langsung menggunakan tangan atau dengan alat gunting tanaman. Hal yang harus diperhatikan adalah buah tidak boleh lecet atau luka, karena itu akan mempercepat terjadinya kerusakan pada buah. Selain itu, wadah buah harus terbuat dari keranjang yang memiliki lubang udara, agar dapat kelembabannya terjaga hingga sampai ke konsumen.



Gambar 6 : Buah jambu madu deli hijau

Buah yang telah dipetik, segera dicuci dengan perlakuan yang hati-hati, kemudian disortir berdasarkan bobot dan bentuk buah. Buah dengan grade A memiliki ciri buah yang besar, bentuk buah yang sempurna dan tidak memiliki lecet sedikitpun. Grade B memiliki ciri buah yang berukuran sedang, bentuk buah cukup sempurna dan tidak memiliki lecet. Sedangkan grade C, berukuran kecil, bentuk buah kurang sempurna dan memiliki lecet (Gambar 7). Dengan adanya penyortiran ini maka berpengaruh pula pada level harga. Setelah dilakukan pemisahan, maka buah segera dipacking untuk dikirim kepada penjual buah.



Gambar 7 : Buah jambu madu deli hijau siap jual

#### D. Analisis ekonomi

Pemasaran produk dapat dilakukan secara *online* dan *offline* (Sahami & Hamzah, 2020). Pemasaran buah jambu madu deli hijau dilakukan dengan cara *offline* dan *online*. Secara *offline*, masyarakat yang berminat buah jambu dapat mendatangi langsung pohonnya dan merasakan sensasi memetik langsung. Selain itu, penjualan *offline* juga dilakukan dengan menjual langsung ke pedagang buah atau minimarket. Semuanya memiliki level harga yang bervariasi. Sedangkan secara *online*, buah jambu madu diposting melalui akun sosial media, kemudian pelanggan yang berminat akan memesan, dan barang dikirimkan melalui kurir.

Dalam skala rumah tangga, analisis ekonomi usaha tabulampot dihitung pada 1 tahun pertama sebagaimana Tabel 1. Pada tahun kedua dan seterusnya, biaya pengeluaran akan berkurang sementara pemasukan melonjak drastis, seiring dengan perkembangan tanaman yang memiliki produksi buah yang terus meningkat. Selain itu, produksi bibit juga sudah bisa diusahakan pada tahun kedua sebagaimana Tabel 2.

Tabel 1 : Analisis ekonomi usaha tabulampot pada tahun pertama

A. Modal Awal		
1	Bibit tanaman Jambu deli Hijau @5 buah	Rp. 250.000
2	Pot @5 buah	Rp. 100.000
3	Media Tanam @5 bagian	Rp. 50.000
4	Pupuk NPK @5 kg	Rp. 15.000
5	Insektisida @1 botol	Rp. 50.000
	Total	Rp. 465.000
B. Pemasukan		
1	Panen buah perdana @5 kg/pohon x Rp.30.000/kg	Rp. 750.000
	Total	Rp. 750.000
C. Keuntungan (B-A)		Rp. 285.000

Tabel 2 : Analisis ekonomi usaha tabulampot pada tahun kedua dan seterusnya

A. Pengeluaran per tahun		
1	Alat Sungkup untuk pembibitan @1 unit	Rp. 100.000
2	Polibag @1000 lembar	Rp. 50.000
3	Pupuk NPK @10 kg	Rp. 30.000
4	Insektisida @1 botol	Rp. 50.000
5	Pot @50 buah	Rp. 1.000.000
	Total	Rp. 1.230.000
B. Pemasukan		
1	Panen buah perdana @30 kg/pohon x Rp.30.000/kg	Rp. 4.500.000
2	Penjualan bibit tanaman @500 pohon x Rp. 20.000	Rp. 10.000.000
3	Penjualan tabulampot @50 pohon x Rp. 300.000	Rp. 15.000.000
	Total	Rp. 29.500.000
C. Keuntungan (B-A) pertahun		Rp. 28.270.000

Keuntungan yang didapatkan pada tahun kedua sebesar 28.270.000, jika dirata-ratakan dalam sebulan maka didapatkan Rp. 2.350.000,-. Berdasarkan analisis tersebut, maka usaha tabulampot jambu madu deli hijau ini memiliki potensi yang sangat bagus dijadikan sebagai alternatif penghasilan tambahan bagi keluarga. Kesejahteraan masyarakat diawali dengan produktivitas masyarakat, kemudian pendapatan perkapita yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan ekonomi nasional (Mulyawan, 2016). Langkah – Langkah kecil yang kami lakukan ini sangat berharap memiliki kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi di masyarakat.

### E. Keberhasilan Kegiatan

Salah satu cara yang efektif dalam mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya tabulampot adalah dengan melakukan kunjungan langsung kepada penerima manfaat (Wiguna & Widyatami, 2016).

1. Pada kegiatan pelatihan, kami mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Pemahaman peserta pelatihan tentang tabulampot sangat minim yaitu rata-rata dibawah 50%. Hal ini disebabkan karena masyarakat baru pertama kali mendengar tanaman buah dapat tumbuh dan berbuah hanya dengan menggunakan pot. Selama ini pemahaman mereka bahwa tanaman buah tumbuh besar dan tinggi dan ditanam langsung di tanah tanpa menggunakan

pot. Setelah dilakukan pelatihan, mereka telah memahami budidaya tabulampot hingga 90% keatas. Hal tersebut dikarenakan dalam pelatihan, diperlihatkan contoh tanaman yang telah berbuah di pot serta mekanisme – mekanisme yang dilakukan dalam system tabulampot.

2. Pada kegiatan pembagian bibit, 100% peserta menerima dan sangat antusias untuk melanjutkan program pendampingan dan praktek budidaya tabulampot selama 1 tahun kedepan.
3. Pada kegiatan praktek, yang didalamnya dilakukan kegiatan kunjungan, pemantauan secara berkala dilakukan setiap bulan. Kami mengunjungi setiap rumah peserta program untuk melihat perkembangan tanamannya. Kami mendengarkan keluhan dan kesah mereka kemudian memberikan saran yang sesuai. Selama proses ini, pengendalian hama adalah keluhan terbanyak yang dialami oleh mereka, terutama diawal -awal pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena jambu madu deli hijau memiliki struktur tunas daun yang lembut, sehingga ulat daun dan semut menyukainya. Satu-satunya cara mengatasinya adalah dengan menyemprotkan insektisida, agar hama tersebut menghindar. Permasalahan lainnya yang kami dapati adalah kurangnya penyinaran oleh matahari, sehingga yang kami lakukan menggeser tabulampot ke tempat yang lebih strategis untuk mendapatkan matahari yang baik. Komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat harus senantiasa dibangun antara agen pemberdaya dan penerima manfaat, agar kegiatan berjalan secara efektif dalam suasana keakraban dan kekeluargaan (Hamid, 2018).

Setelah dievaluasi, program pengabdian masyarakat ini mendapatkan hasil yang cukup menggembirakan, beberapa dari peserta program telah berhasil menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Sebagai gambaran, ada yang telah berhasil menjual tabulampot sebanyak 10 pohon dengan harga Rp. 500.000/pohon, adapula yang menjual buahnya Rp. 35.000/kg, total sebanyak 50 kg selama masa panen satu bulan. Selain itu, beberapa masih dalam proses menuju keberhasilan, akan tetapi hasil dari tanaman mereka telah dinikmati buahnya. Dari segi keterampilan, mayoritas dari mereka telah mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan baik pada saat pelatihan maupun saat pendampingan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh proses yang telah dilakukan sudah sesuai dengan harapan, yaitu 1) pelatihan budidaya jambu madu deli hijau yang dilakukan telah menambah wawasan masyarakat yang menjadi binaan dengan hasil yang sangat memuaskan, ada peningkatan pemahaman dari rata – rata dibawah 50% menjadi 90% ke atas. Dalam pelatihan tersebut masyarakat telah memahami dan mengenal tabulampot jambu madu deli hijau secara menyeluruh mulai dari pembibitan, pembuatan media tanam, pemeliharaan, pemanenan hingga penjualan produk; 2) pembagian bibit terlaksana dengan baik dengan tingkat penerimaan 100%. Semua peserta menerima dan antusias dalam menjalankan budidaya tabulampot sebagai upaya untuk memandirikan penerima manfaat dalam melakukan budidaya jambu madu deli hijau di rumah masing -masing; 3) praktek budidaya jambu madu berhasil dilakukan dengan baik dan telah menambah keterampilan masyarakat. Beberapa dari mereka telah berhasil mendapatkan penghasilan rutin sebanyak Rp.1.000.000/bulan dan sebagian lainnya menghasilkan buah sebagai makanan bergizi bagi keluarga; 4) kegiatan ini telah mampu menambah wawasan masyarakat akan pentingnya dalam memanfaatkan potensi desa yang sebelumnya kurang bernilai menjadi sesuatu yang berdaya guna dan bahkan dapat menjadi sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa atas dukungannya baik berupa material maupun motivasinya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa terkendala apapun. Semoga terus bersinergi untuk kegiatan serupa lainnya di tempat dan waktu yang berbeda, demi memutus rantai kemiskinan ditengah-tengah masyarakat.

## Referensi

- Sariri, F.A. (2020). *Jambu Air Madu Deli Hijau (Syzygium aqueum) di Batam Siap Ekspor Ke Singapura*. Litbang Pertanian Kepri. <http://kepri.litbang.pertanian.go.id/new/index.php/berita/hot-news/1355-jambu-air-madu-deli-hijau-syzygium-aqueum-di-batam-siap-ekspor-ke-singapura>.
- Fadhlurrahman, I., Rahmawati, R., Rahmatika Nurul, W., Setyaningsih, W., Prahendra, Z. A., Andriani, L., Sujatmiko, T., Amudony, F. Z., Sari, A. P., Zubaida, S., Wisisto, J., & Suminah. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budidaya Buah Tin Untuk Menunjang Wisata Umbul Ponggok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, 1, 123–127.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Produktif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9), 90–99.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca*.
- Santoso, H.B. (2017). *16 Tabulampot Populer*. AgroMedia Pustaka.
- Maryani, A. T., & Bahar, F. F. (2019). Pemanfaatan lahan tidak produktif dengan penanaman aneka tanaman buah-buahan di Desa Nyogan Muaro Jambi. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 262–266.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Unpad Press.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Sahami, M., & Hamzah, S. N. (2020). Diversifikasi Olahan Cumi Kering “Cumkring O500” di Desa Olimoo’o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(3), 281–289.
- Sarjiyah, S., Supangkat Samijo, G., & Istiyanti, E. (2016). Mewujudkan Desa Mandiri Pangan Melalui Pengelolaan Pekarangan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.18196/bdr.412>
- Rianawati. (2017). Membuahkan Tanaman Buah dalam Pot. *Iptek Holtikultura*, 13, 33–38.
- Wiguna, A. A., & Widyatami, L. E. (2016). Penerapan Sistem Tabulampot Pada Jenis Tanaman Mangga dan Jeruk di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dana BOPTN Tahun 2016*, 211–214. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/252>.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, I(2), 151–160.

Penulis:

**Kaslam**, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar. E-mail: [etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id](mailto:etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id)  
**Kurnia Sulistiani**, Jurusan Ilmu Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang. E-mail: [kurniasulistiani378@gmail.com](mailto:kurniasulistiani378@gmail.com)

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Kaslam & Sulistiani, K. (2021). Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Tanaman Buah Dalam Pot Jambu Madu Deli Hijau di Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 391–403.